

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang meliputi Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA) yang mencakup berbagai aspek perkembangan termasuk perkembangan Sosial Emosional. Dalam aspek perkembangan sosial emosional ini tujuan pengembangannya secara langsung mengarah pada peningkatan kemandirian misalnya kemampuan menolong diri sendiri, inisiatif) dan kerjasama misalnya mampu berinteraksi dengan teman, berbagi, dan mengikuti aturan)

Dalam Peraturan Presiden No.60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif, tujuan umumnya adalah terwujudnya anak indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia. Meskipun tidak secara spesifik menyebut kemandirian dan kerjasama, konsep HI ini mensyaratkan kolaborasi antara berbagai pihak (pendidikan, kesehatan, perlindungan, dan pengasuhan). Implementasi di lapangan mendorong terbentuknya karakter anak termasuk kemandirian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan kerjasama melalui interaksi sosial yang sehat.

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh individu dalam menjalankan kehidupan. Jika seseorang tidak memiliki sikap mandiri, maka orang tersebut akan sulit dalam mencapai

sesuatu secara maksimal, karena ia memiliki sikap ketergantungan atas bantuan yang diberikan oleh orang lain. Menurut Desmita (2010) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri, serta usaha untuk mengatasi rasa malu serta keragu-raguan. Secara otomatis melalui kemandirian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi kehidupan orang tersebut baik dalam berpikir ataupun bertindak.

Kemandirian pada dasarnya harus dibina sejak dini, karena pada masa anak usia dini merupakan suatu masa transisi antara masa bayi dengan perhatian dan bantuan yang penuh dari orang dewasa, dengan masa anak yang semakin berkurang bantuan dari orang dewasa. Seperti menurut Istianti, dkk (2016) menyatakan bahwa tujuan dari sikap kemandirian pada anak yaitu agar anak mampu melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan dari orang dewasa, sehingga tidak merepotkan orang-orang yang berada di sekitarnya. Maka dari itu, sikap ketergantungan pada anak harus dapat diatasi dengan baik, agar kemandirian anak dapat berkembang secara optimal.

Terdapat beberapa indikator kemandirian anak, seperti yang telah disampaikan oleh Komala (2015) yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi serta mampu mengendalikan emosi. Kemandirian pada dasarnya sudah dimiliki oleh anak pada beberapa aspek, namun berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti di kelas pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, terdapat beberapa indikator kemandirian anak yang belum berkembang serta

memerlukan stimulasi yang optimal. Indikator kemandirian tersebut yaitu tanggung jawab, sikap disiplin, serta percaya diri. Tanggung jawab merupakan suatu kemampuan untuk mengambil resiko atas perilaku ataupun tindakan yang ia lakukan. Sikap tanggung jawab yang dimiliki oleh anak masih kurang.

Kerjasama adalah kemampuan untuk bekerja dengan orang lain (Fauziddin, 2016). Pengertian ini sejalan dengan pendapat (Dewi, 2020) bahwa kerjasama adalah sikap mau untuk terlibat dalam suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersama. Kemampuan bekerjasama merupakan kemampuan melakukan kegiatan kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Jadi dalam membangun kerjasama, perlu ada tujuan bersama sebagai target.

Kemampuan kerja sama lebih dari sekadar bermain berdampingan (*parallel play*). Ia adalah kecakapan untuk menyatukan ide, tenaga, dan emosi dengan orang lain demi mencapai sebuah tujuan bersama. Konsep "tujuan bersama" ini menjadi kunci pembeda. Dalam pembelajaran, anak dapat belajar mendengarkan gagasan teman dan mengorbankan sedikit keinginan pribadi demi kesepakatan serta merasakan kebahagiaan saat bersama-sama.

Dalam kerja sama, anak belajar bahwa keberhasilan kelompok lebih memuaskan daripada pencapaian individu semata. Namun, berdasarkan observasi di lapangan, menumbuhkan kemampuan kerja sama bukanlah hal yang terjadi secara otomatis. Sering kali ditemukan fenomena seperti berebut mainan, kesulitan menunggu giliran, memaksakan kehendak dalam permainan, atau bahkan menarik diri dari aktivitas kelompok.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal akan kemandirian anak dalam berinteraksi dengan realitas yang terjadi di kelas. Oleh karena itu, stimulasi yang terencana dan disengaja oleh pendidik menjadi sangat vital. Guru tidak bisa hanya berasumsi bahwa dengan menempatkan anak-anak dalam satu ruangan, kemampuan kerja sama akan tumbuh dengan sendirinya

Kemandirian dan kerja sama anak merupakan bagian dari kemampuan sosial emosional yang diperlukan pada perkembangan anak usia dini. Kerja sama adalah salah satu aktivitas sosial paling kompleks yang membutuhkan penguasaan beberapa keterampilan dari kemandirian tersebut secara bersamaan dan terkoordinasi. Kemandirian anak sangat penting untuk membentuk kepribadian anak dan dapat membantu mengoptimalkan perkembangan yang lainnya.

Dalam pembelajaran diperlukan sebuah rancangan kegiatan terutama yang berbasis bermain sambil belajar (*play-based learning*) yang secara eksplisit mendorong anak untuk berkolaborasi. Permainan seperti bermain peran, proyek seni kelompok, atau permainan konstruktif menjadi sarana yang sangat efektif. Melalui kegiatan ini, guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan model yang membimbing anak mengenali pentingnya kontribusi setiap individu dalam sebuah tim.

Dengan demikian, mendalami dan mengembangkan metode untuk menstimulasi kemandirian dan kerja sama pada anak TK menjadi sebuah keutamaan. Mengingat kemandirian ini merupakan fondasi utama bagi

kemampuan berorganisasi, menyelesaikan masalah secara kolaboratif, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat di jenjang pendidikan selanjutnya hingga dewasa, maka memastikan setiap anak mendapatkan stimulasi yang optimal adalah investasi tak ternilai bagi masa depan mereka.

Kajian mendalam mengenai bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka secara nyata mempengaruhi kemandirian dan kerja sama anak TK menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan. Penting untuk mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang muncul serta merumuskan strategi yang efektif untuk dapat menyelaraskan idealisme Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran yang secara nyata mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara sosial.

Solusi inovatif melalui permainan tradisional pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini adalah melalui bermain (*fun learning*). Permainan tradisional Indonesia, seperti bakiak panjang, menawarkan potensi besar sebagai media edukasi. bakiak panjang adalah permainan yang secara inheren menuntut sinkronisasi gerak, komunikasi, dan kesamaan tujuan.

Penggunaan permainan bakiak panjang dalam konteks pembelajaran diyakini memiliki keunggulan: Stimulasi kerja sama anak-anak harus bergerak serentak dan berkoordinasi, yang secara langsung memaksa mereka untuk berkomunikasi, mengatur irama, dan bekerja sebagai tim. Peningkatan kemandirian anak ditantang untuk mengendalikan diri, mengambil inisiatif untuk menyesuaikan langkah, dan menyelesaikan tugas (mencapai garis

akhir) bersama tim, yang secara tidak langsung membangun tanggung jawab individu dalam kelompok. Kontekstualisasi budaya: memperkenalkan anak pada warisan budaya sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil pengamatan awal anak di kelompok B TK Bakti Kota Madiun, diperoleh data bahwa masih rendah kemandirian pada aspek penilaian (1) berani tampil, (2) bertanggung jawab dan (3) berinteraksi. Sedang kerja sama anak pada aspek penilaian (1) mau kerjasama, (2) saling membantu dan (3) semangat bermain dalam kelompok. Data yang diperoleh, hanya 57% (11 anak) Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada kemandirian anak dan mencapai 53% (10 anak) Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada kemampuan bekerja sama dari seluruh jumlah 19 anak.

Penelitian tentang kerjasama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Utari Ningsih, M Arzami (2023) Hasil observasi yang dilakukan pada pratindakan menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama anak mencapai 33,3% dengan kriteria belum berkembang, pada siklus I meningkat menjadi 46,6% dengan kriteria mulai berkembang, pada siklus II meningkat menjadi 66,6% dengan kriteria mulai berkembang, dan pada siklus III meningkat mencapai 86,6% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Dengan demikian penelitian ini dikatakan berhasil karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Alyda Vira Lestari dengan judul Pengaruh Permainan Bakiak Untuk Mengembangkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun (2023).

Penggunaan media permainan bakiak mempengaruhi kapasitas anak-anak untuk kerjasama. Permainan ini merancang pengetahuan ketika bekerja sama, mampu memahami perasaan senang, dan sifat bertanggung jawab untuk membina kerjasama dan interaksi antar teman. Hal ini didasarkan pada permainan bakiak tradisional, yang digunakan untuk memprioritaskan hal-hal yang bertanggung jawab, gotong royong, dan interaksi dalam menyelesaikan tugas bersama

Berdasarkan penelitian yang relevan tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemandirian dan kerja sama melalui permainan tradisional bakiak panjang bagi anak di Taman Kanak-kanak. Penerapan permainan bakiak panjang dapat meningkatkan kemandirian dan kerja sama anak pada saat di sekolah. Oleh karenanya para guru sangat perlu menerapkan permainan bakiak panjang untuk meningkatkan kemandirian dan kerja sama anak secara intensif dan berkelanjutan guna meningkatkan aspek perkembangan yang lainnya.

Rendahnya kemandirian dan kerja sama anak disebabkan oleh kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran. Selain itu juga dibutuhkan strategi dan kegiatan permainan dalam pembelajaran. Hal ini memerlukan penanganan yang tepat, sebab jika kemampuan kerjasama anak tidak distimulus dengan tepat maka perkembangan sosial emosional anak secara keseluruhan akan mengalami disorientasi perkembangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan kerja sama anak di TK Bakti

melalui permainan bakiak panjang. Penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul “Peningkatan Kemandirian dan dan Kerja Sama Melalui Permainan Bakiak Panjang di Kelompok B TK Bakti”. Diharapkan dengan penerapan permainan ini, anak-anak dapat mandiri untuk berani tampil, bertanggung jawab, berinteraksi dan berkembang menjadi individu yang mau bermain bersama, saling membantu, semangat bermain dalam kelompok dan mampu bekerja sama dalam keberagaman secara harmonis.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru masih melaksanakan pembelajaran konvensional.
2. Penggunaan permainan bakiak panjang sebagai upaya dalam meningkatkan kemandirian dan kerja sama anak di TK Bakti
3. Anak kelompok B TK BAKTI secara umum belum menunjukkan kemandirian.
4. Anak kelompok B TK BAKTI secara umum belum menunjukkan kerja sama.

C. Rumusan Masalah dan Pemecahannya

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah peningkatan kemandirian dan kerja sama anak dengan menggunakan permainan bakiak panjang pada anak kelompok B TK BAKTI?
- b. Apakah penerapan permainan bakiak panjang dapat meningkatkan kemandirian pada anak kelompok B TK BAKTI?
- c. Apakah penerapan permainan bakiak panjang dapat meningkatkan kerja sama pada anak kelompok B TK BAKTI?

2. Pemecahan Masalah

Masalah-masalah yang telah dirumuskan diatas, maka pemecahannya dapat disusun sebagai berikut “Dengan menggunakan permainan bakiak panjang dapat meningkatkan kemandirian dan kerja sama bagi anak kelompok B di TK Bakti Kota Madiun.”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan yang telah ditemukan yaitu:

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa peningkatan kemandirian dan kerja sama melalui permainan bakiak panjang.

2. Untuk mendiskripsikan dan menganalisa peningkatan kemandirian melalui permainan bakiak panjang.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisa peningkatan kerja sama melalui permainan bakiak panjang.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis dari peningkatan kemandirian dan kerja sama pada anak PAUD adalah:

- a. Pengembangan Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini
 - 1) Memberikan kontribusi terhadap teori pembelajaran karakter pada anak usia dini, khususnya dalam konteks kemandirian dan kerja sama.
 - 2) Menambah literatur tentang metode efektif meningkatkan kemandirian dan kerja sama menggunakan permainan bakiak panjang di usia dini.
- b. Dasar untuk Model dan Strategi Pembelajaran
 - 1) Menjadi landasan teoritis untuk mengembangkan model pendekatan atau strategi pembelajaran PAUD yang menggunakan permainan bakiak panjang untuk meningkatkan kemandirian dan kerja sama.
 - 2) Memberikan pengalaman baru tentang bagaimana permainan bakiak panjang dapat mempengaruhi aspek sosial emosional

anak terutama dalam meningkatkan kemandirian dan kerja sama sejak dini.

2. Kegunaan Praktis

Berdasarkan manfaat penelitian ini, secara praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi anak Taman Kanak-kanak

- 1) Membuat peserta didik senang mengikuti pembelajaran melalui permainan bakiak panjang.
- 2) Meningkatkan kemandirian dan kerja sama anak melalui permainan bakiak panjang .
- 3) Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

b. Bagi Guru Taman Kanak-kanak

- 1) Meningkatkan semangat inovator dalam bidang pendidikan
- 2) Meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru.
- 3) Memperluas pengetahuan serta keterampilan guru dalam meningkatkan kemandirian dan kerjasama anak.
- 4) Mendorong guru lebih kreatif dalam memilih , menggunakan dan menciptakan metode pelajaran yang sesuai pada anak usia dini

c. Bagi Sekolah Taman Kanak-kanak

- 1) Meningkatkan kualitas proses pendidikan di sekolah

- 2) Sebagai bahan masukan yang berharga pada sekolah dalam meningkatkan mutu belajar peserta didik dan meningkatkan kemandirian dan kerja sama.
- 3) Mengembangkan nilai sosial di lingkungan sekolah serta memperkenalkan peserta didik pada berbagai latar belakang, kebudayaan, dan cara hidup yang berbeda.

F. Definisi Istilah

1. Kemandirian

Kemandirian pada anak dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan anak usia dini Kelompok B (5-6 tahun) untuk melakukan tugas-tugas harian, mengatur diri, dan mengambil inisiatif dalam batas-batas yang wajar tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan guru atau teman sebaya, terutama saat beraktivitas dalam kelompok atau menyelesaikan tugas individu.

2. Kerja sama

Kerja sama pada anak dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan anak usia dini Kelompok B (5-6 tahun) untuk berinteraksi, berkoordinasi, dan menyinkronkan upaya mereka dengan teman sebaya guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan, diwujudkan melalui komunikasi, pembagian peran, dan rasa saling membantu.

3. Permainan Bakiak Pnnjang

Permainan bakiak panjang dalam penelitian ini didefinisikan sebagai alat permainan tradisional yang terbuat dari kayu atau bambu panjang dengan tali atau pengait yang memungkinkan dua orang anak atau lebih untuk berdiri di atasnya secara berurutan. Permainan ini berfungsi sebagai media pembelajaran spesifik yang digunakan dalam serangkaian kegiatan untuk menstimulasi dan meningkatkan kemandirian (berani tampil, bertanggung jawab dan berinteraksi) dan kerja sama (mau kerjasama, saling membantu dan semangat bermain dalam kelompok koordinasi).

Permainan tradisional bakiak panjang digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. Melalui bermain (*fun learning*) dapat memberikan suatu pengalaman yang menyenangkan anak dalam membangun kemandirian dan kerja sama untuk meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya. Permainan tradisional bakiak panjang memberikan potensi besar sebagai media edukasi yang secara inheren menuntut sinkronisasi gerak, komunikasi dan kesamaan tujuan.